

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia yang kurang stabil dan semakin buruk, karena semakin hari semakin banyak kemiskinan dan pengangguran. Dari hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu pendorong untuk mengembangkan kompetensi perekonomian. Dalam mengendalikan sumber daya manusia secara efektif dan efisien, maka masyarakat diharapkan terbebas dari keadaan perekonomian yang lemah serta dapat membentuk negara yang berkembang seperti negara-negara maju lainnya. Dalam kondisi perekonomian yang buruk, laba setiap perusahaan hanya bisa didapatkan melalui pengelolaan manajemen yang efektif dan efisien atas penggunaan seluruh sumber daya perusahaan serta keterampilan setiap karyawan. (Permana, 2012)

Manajemen yang efektif dan efisien dapat tercermin dalam perencanaan yang baik serta dalam perencanaan yang baik dibutuhkan informasi yang akurat dan tepat. Dalam melakukan perencanaan yang baik pemanfaatan sumber daya perusahaan, maka dari itu manajemen perusahaan memerlukan informasi yang tepat dan akurat agar dapat mengungkapkan secara jelas, cepat dan fakta yang berkaitan dengan setiap aktivitas perusahaan yang terjadi. Lingkungan bisnis yang kompetitif menuntut perusahaan agar dapat merespon dengan cepat dan tepat setiap perubahan yang diperkirakan akan terjadi dalam lingkungan bisnis.

Perubahan yang cepat yang terjadi dalam lingkungan bisnis menuntut setiap perusahaan agar dapat menghasilkan laba yang memuaskan, rencana yang dipandang strategis yang dapat digunakan untuk menjalankan bisnis perusahaan, terutama bagi perusahaan yang memiliki spektrum jangka panjang atau produk yang dihasilkan dapat digunakan dalam waktu yang panjang. Saat ini, perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur atau badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja serta industri dan perusahaan BUMN lainnya pada umumnya menggunakan sistem biaya tradisional dalam menghitung biaya produksinya. (Saputri, 2016)

Dimana dalam perhitungan biaya tradisional hanya berdasarkan pada tahap produksi barang, serta produksi yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi atau pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*Overstated* atau *Overrun*) atau terlalu rendah (*Understated* atau *Underrun*). Distorsi biaya biasanya timbul karena adanya ketidakakuratan dalam kewajiban biaya, sehingga dapat mengakibatkan kesalahan dalam penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan dan pengendalian. Distorsi tersebut mengakibatkan *undercosting* (biaya yang lebih rendah) atau *overcosting* (biaya yang lebih tinggi) terhadap produk, sehingga dalam metode tradisional gagal dalam membantu manajemen dalam memperbaiki operasi perusahaan.

Pada metode tradisional manajer dalam menyelesaikan suatu masalah yaitu dengan cara memecahkannya berdasarkan tindakan-tindakan yang diambilnya dimasa lalu, dengan kata lain didasarkan pada tradisi yang sudah berjalan sebelumnya. Agar dapat mengatasi hal tersebut maka dari itu ditawarkan alternatif yang efektif yaitu alokasi wilayah berdasarkan aktivitas di mana setiap aktivitas dalam suatu perusahaan dialokasikan berdasarkan wilayah masing-masing berdasarkan penyebab sebenarnya dari overhead.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian pada tahun 1800-an dan awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi perubahan pada akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing*. Definisi metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Metode *Activity Based Costing* dinilai dapat mengukur secara cermat biaya-biaya yang keluar dari setiap aktivitas. Hal ini disebabkan karena banyaknya *cost driver* yang digunakan dalam pembebanan biaya overhead, sehingga dalam metode *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya, dan ketepatan pembebanan biaya lebih akurat. (Safani et al., n.d.)

Metode *Activity Based Costing System*, sudah banyak digunakan pada perusahaan-perusahaan dunia dengan diterapkannya metode ABC System pada suatu perusahaan dapat mengurangi distorsi harga yang disebabkan oleh penentuan

harga yang dilakukan secara tradisional, sehingga harga produk yang dikeluarkan bisa akurat bukan hanya asal-asalan. Itu juga yang menjadi penyebab utama produk-produk di Indonesia belum dapat bersaing terutama pada pasar global.

Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) merupakan perusahaan daerah sebagai sarana penyedia air bersih yang diawasi dan dimonitor oleh aparat-aparat eksekutif maupun legislatif daerah. Perusahaan Umum Daerah Air Minum Tirta Pandalungan Kabupaten Jember adalah salah satu perusahaan daerah yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Jember, yang bergerak dibidang Air Bersih. PERUMDAM Jember didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Jember berdasarkan Peraturan Daerah nomor 27 tahun 1992 dengan nama Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Jember. Adapun Perubahan nama PDAM Kabupaten Jember menjadi PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember adalah berdasarkan peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2020.

Kondisi yang terjadi pada PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dalam penentuan biaya produksinya, dimana hampir semua biaya produksi dan biaya diluar produksi dibebankan ke produk. Maka dari itu peneliti menawarkan untuk menerapkan *Activity Based Costing System* agar perusahaan dapat memperoleh informasi yang akurat dan tepat sehingga dapat memperbaiki suatu pengambilan keputusan. Dalam *Activity Based Costing System*, produk hanya dibebani biaya dari sumber biaya dan aktivitas yang digunakan dan tidak dibebani biaya sumber daya dan aktivitas yang tidak digunakan. Metode ini menyebabkan biaya per unit yang lebih stabil dan konsisten dengan tujuan pembebanan ke produk yang menyebabkan aktivitas. Maka hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap biaya satuan / *unit cost* dengan metode *Activity Based Costing System* dalam penentuan tarif pada PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember. Hal tersebut menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Penentuan Tarif Air Minum Pada PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember Menggunakan Metode *Activity Based Costing*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan dibahas adalah Bagaimanakah penetapan tarif air minum yang harus ditetapkan oleh PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember berdasarkan metode *Activity Based Costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menentukan tarif air minum pada PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember berdasarkan metode *Activity Based Costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi literatur perpustakaan Politeknik Negeri Jember dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

2. Bagi PERUMDAM

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu PERUMDAM Tirta Pandalungan Kabupaten Jember dalam memberikan masukan informasi tentang kemungkinan penerapan *Activity Based Costing* dalam memperhitungkan tarif air minum.

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai penerapan *Activity Based Costing* dalam kaitannya dengan penentuan tarif dan menerapkan teori yang diperoleh mengenai *Activity Based Costing*.